

**PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP LABA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2012 - 2016**

SKRIPSI



Oleh:

Rahmi Pratiwi

140910227

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP LABA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2012 - 2016**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh :

Rahmi Pratiwi

140910227

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rahmi Pratiwi

NPM/NIP : 140910227

Fakultas : Bisnis

Program Studi : Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Laba Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 02 Februari 2018

Materai 6000

Rahmi Pratiwi

140910227

**PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP LABA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2012-2016**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh :

Rahmi Pratiwi

140910227

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal

Seperti tertera dibawah ini

Batam, 02 Februari 2018

Renniwyaty Siringoringo, S.E., M.Si.

Pembimbing

ABSTRAK

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan suatu negara. Kinerja dari bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank syariah sebagai lembaga *intermediary*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap rasio profitabilitas/*Return on Asset* (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Adapun objek pada penelitian ini adalah Perbankan Syariah dalam sektor Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia sebanyak 10 bank. Data yang digunakan adalah data rasio keuangan yang berupa data statistik Bank Umum Syariah (BUS) periode 2012 -2016. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara simultan, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh dan signifikan terhadap rasio profitabilitas/*Return on Asset* (ROA) dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 73,9%, yang menunjukkan CAR, NPF, NPM, BOPO, dan FDR mampu mempengaruhi profitabilitas (ROA) sebesar 73,9%, (2) secara parsial, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio profitabilitas/*Return on Asset* (ROA), rasio *Net Profit Margin* (NPM) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio profitabilitas/*Return on Asset* (ROA), rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio profitabilitas/*Return on Asset* (ROA).

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Net Profit Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Financing to Deposit Ratio, Return on Asset.*

ABSTRACT

Banking is a backbone to build an economic country and financial system. The right performance of banks were necessary for the functioning continuity of Sharia Banks as Intermediary Institutions. This study aimed to known the influences of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing ratio (NPF), Net Profit Margin ratio (NPM), Operating Cost Operational Income ratio (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR) toward on profitability ratio/Return on Asset (ROA) of Sharia Banking in Indonesia. Objects of this study were Sharia Banking on sector Sharia Public Banks which operating in Indonesia amount 10 banks. Using data from financial ratio which consist of statistic banking data of Sharia Public Banks period 2012-2016. The analysis method has been carried out from this research using multiple linier regression. The results of this research shows that (1) on simultaneously, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing ratio (NPF), Net Profit Margin ratio (NPM), Operating Cost Operational Income ratio (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR) has influences and significant effects toward on profitability ratio/Return on Asset (ROA) with coefficient determination price amount 73,9%, which indicated CAR, NPF, NPM, BOPO, and FDR able to affected the profitability amount of 73,9%, (2) on parsial, Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Cost Operational Income ratio (BOPO) has negatives and significant effects toward to profitability ratio/Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Financing to Deposit Ratio (FDR) has positives and significant effects toward on profitability ratio/Return on Asset (ROA), Non Performing Financing ratio (NPF) has negative and not given significant effect toward on Return on profitability ratio/ Return on Asset (ROA).

Keywords : Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Net Profit Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Financing to Deposit Ratio, Return on Asset.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Manajemen Bisnis Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Putera Batam Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si.;
2. Dekan Fakultas Bisnis Dr. Jontro Simanjuntak, S.Pt., S.E., M.M
3. Ketua Program Studi Mauli Siagian, S.Kom., M.Si.;
4. Dosen Pembimbing Skripsi Renniwaty Siringoringo, S.E., M.Si.;
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Kedua Orang tua yang tiada hentinya mendoakan dan memberikan motivasi agar penulis bisa menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan bisa melewati sidang skripsi dengan hasil yang memuaskan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 24 Januari 2018

Rahmi Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis	13
1.6.2 Manfaat Praktis	13
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Teori Dasar	14
2.1.1 Pengertian Bank	14
2.1.2 Pengertian Bank Syariah	15
2.1.3 Fungsi Bank Syariah	17
2.1.4 Pengertian Laporan Keuangan	18
2.1.5 Pihak – Pihak Berkepentingan dalam pembuatan Laporan Keuangan	18
2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan	21
2.1.7 Pengertian Analisis Rasio Keuangan	22
2.1.8 Rasio ROA (<i>Return on Asset</i>) Pengukur Profitabilitas	22

2.1.9	Rasio CAMEL	23
2.1.9.1	<i>Capital</i> (permodalan)	23
2.1.9.2	<i>Asset Quality</i> (Kualitas Aset).....	24
2.1.9.3	<i>Management</i> (Manajemen)	27
2.1.9.4	<i>Earning</i> (Rentabilitas).....	28
2.1.9.5	<i>Liquidity</i> (Likuiditas)	29
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Kerangka Berfikir	32
2.4	Hipotesis	33
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
3.1	Desain Penelitian	34
3.2	Variabel Penelitian	34
3.2.1	Variabel Dependen/Terikat	34
3.2.2	Variabel Independen/Bebas	35
3.3	Populasi dan Sampel	36
3.3.1	Populasi.....	36
3.3.2	Sampel.....	36
3.4	Teknik Pengumpulan Data	37
3.5	Teknik Analisis Data	37
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	38
3.5.2	Analisis Regresi Berganda.....	43
3.5.3	Pengujian Hipotesis.....	44
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	47
3.6.1	Lokasi Penelitian.....	47
3.6.2	Jadwal Penelitian.....	47
BAB IV	48
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2	Analisis Data dan Pembahasan	49
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	49
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	51
4.2.3	Analisis Regresi Berganda.....	61
4.2.4	Pengujian Hipotesis.....	64
BAB V	71
SIMPULAN DAN SARAN	71

5.1	KESIMPULAN	71
5.2	SARAN.....	73
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN I PENDUKUNG PENELITIAN	xv
	LAMPIRAN II RIWAYAT HIDUP	xxxviii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model penelitian	32
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram sebelum <i>outlier</i>	52
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Normal Probability Plot</i> sebelum <i>outlier</i>	52
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Histogram setelah di <i>outlier</i>	55
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Normal Probability Plot</i> setelah di <i>outlier</i>	55
Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i>	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data rasio keuangan perbankan syariah periode 2012-2016.....	7
Tabel 2.1 Tingkatan Kolektibilitas pada Kredit Bermasalah	25
Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Operasionalisasi variabel penelitian.....	35
Tabel 3.2 Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel	37
Tabel 3.3 Kriteria pengujian Autokorelasi Metode <i>Durbin-Watson (DW)</i>	42
Tabel 3.4 Jadwal penelitian.....	47
Tabel 4.1 Daftar Nama Bank Sampel Penelitian.....	48
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i> sebelum <i>outlier</i>	53
Tabel 4.4 Data Sampel Bank yang di <i>outlier</i>	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i> setelah <i>outlier</i>	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas dengan <i>Tolerance</i> dan VIF.....	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Glejser</i>	59
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson (DW)</i>	60
Tabel 4.9 Hasil Analisis dengan Regresi Berganda	61
Tabel 4.10 Hasil Uji F dengan Anova.....	64
Tabel 4.11 Hasil Uji R^2	65
Tabel 4.12 Hasil Uji t.....	66

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 ROA.....	23
Rumus 2.2 CAR.....	24
Rumus 2.3 NPF.....	25
Rumus 2.4 NPM.....	27
Rumus 2.5 BOPO.....	28
Rumus 2.6 FDR.....	30
Rumus 3.1 Regresi Berganda.....	43
Rumus 3.2 Uji F.....	44
Rumus 3.3 Uji R ²	45
Rumus 3.4 Uji t.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I PENDUKUNG PENELITIAN	xv
LAMPIRAN II RIWAYAT HIDUP	xxxviii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan suatu negara. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan, baik itu berupa simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya, atau biasa disebut sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Kasmir 2013: 24).

Berdasarkan fungsi dan peranan bank tersebut, setiap negara senantiasa berupaya agar lembaga perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman, dan stabil. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat akan menyebabkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal.

Terganggunya fungsi intermediasi, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan membiayai sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem perbankan tidak lancar dan efisien, selain itu sistem perbankan yang tidak sehat juga akan menghambat efektivitas kebijakan moneter. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat, pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Faktor kepercayaan dari masyarakat juga merupakan faktor yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan, sehingga bank dituntut untuk mempunyai kemampuan mengelola kinerja keuangan dengan baik agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Tantangan yang harus dilalui oleh setiap perbankan yaitu bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder* atau kelompok kepentingan. Semua institusi harus dapat merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan deposan) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan, dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak diproyeksikan sesuai dengan yang mereka harapkan.

Bagi Investor, penilaian dan informasi kesehatan bank menjadi bagian penting yang menggambarkan kondisi kesehatan bank tersebut. jika bank tersebut baik maka akan memberi sinyal positif, namun jika kondisinya tidak baik akan

memberi sinyal negatif. Sinyal negatif jelas akan menurunkan reputasi bank tersebut dimata investor. Sedangkan Reputasi adalah barang mahal yang tak ternilai harganya. karena demikian mahalnya, resiko reputasi sangat penting diwasapadai oleh setiap bank (Riduwan 2017: 1185).

Penilaian terhadap kesehatan bank merupakan barometer kemampuan kompetisi manajemen tiap bank yang bertindak sebagai pengelola investasi yang baik (*professional investment manager*) akan sangat menentukan kualitas usahanya dalam menghasilkan laba. Prinsip kehati-hatian dalam kebijaksanaan perbankan merupakan kunci sukses bagi bisnis perbankan saat ini. Persoalan likuiditas dan solvabilitas merupakan persoalan yang penting dan berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah (Riduwan 2017: 1186).

Menurut (Riduwan 2017: 1186) menyatakan bahwa penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba berperan sebagai ukuran terhadap kinerja perusahaan. Rasio laba/profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*). Apabila kinerja bank baik, maka akan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh yaitu dengan naiknya laba dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset. Namun apabila kinerja bank buruk, maka laba yang diperoleh akan turun dan semakin buruk posisi bank dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah,

penilaian untuk menentukan kesehatan suatu bank dapat menggunakan analisis rasio CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*).

Capital (permodalan) adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam penelitian ini, proksi dari permodalan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Riduwan 2017: 1188).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko terutama kredit yang diberikan ikut dibiayai dari dana modal bank (Hendro 2014: 199). CAR sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung resiko yaitu dari kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko, sehingga bank masih bisa dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dan berupaya meningkatkan kinerja di periode berikutnya (Arifuddin 2012: 21).

Asset (aset) menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif. Sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang mampu menghasilkan atau menjadi sumber penghasilan bagi bank. Pada dasarnya, aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik (rupiah atau valuta asing) dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, dll. Kualitas suatu aktiva dapat dilihat

dari seberapa jauh kredit bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank (Hendro 2014: 201) Dalam penelitian ini, proksi dari aset adalah NPF (*Non Performing Financing*).

Semakin tinggi rasio NPF suatu bank, maka semakin rendah produktivitas aktiva bank yang bersangkutan. Meskipun suatu bank memiliki modal yang besar, namun jika kualitas aktiva produktifnya sangat buruk, maka kondisi modalnya dapat menjadi buruk pula, dan menimbulkan berbagai permasalahan yang serius terkait dengan pembentukan cadangan, penilaian aset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya (Hendro 2014: 201).

Management (manajemen) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko dan kepatuhan bank yang mempengaruhi perolehan laba. Kondisi ini terjadi karena penilaian manajemen adalah inti dari pengukuran sebuah bank, apakah telah berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat atau dikelola secara tidak sehat (Riduwan 2017: 1188). Dalam penelitian ini, proksi dari manajemen adalah NPM (*Net Profit Margin*).

Tingginya rasio NPM menyebabkan semakin baiknya pengelolaan manajemen sebuah bank sehingga akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Riduwan 2017: 1190).

Earning (rentabilitas) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover

biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar. Sehingga apabila rasio BOPO meningkat, maka bank mengalami kesulitan dalam menekan biaya operasional melalui pendapatan operasional yang diperolehnya sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi bank atau menurunkan profitabilitasnya (Riduwan 2017: 1190).

Liquidity (likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, proksi dari *liquidity* adalah FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Semakin tinggi atau besar dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan disalurkan dalam bentuk pembiayaan secara tepat, efisien dan hati-hati maka akan meningkatkan pendapatan perbankan. Karena semakin tinggi FDR, maka semakin besar juga potensi untuk mencapai *Return on Asset/ROA*. Rasio FDR untuk bank syariah ini menunjukkan fungsi intermediasi suatu bank sehingga semakin baik pengelolaan fungsi intermediasi suatu bank, maka akan meningkatkan profitabilitas di tahun-tahun berikutnya (Riduwan 2017: 1190)

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan, karena rasio-rasio tersebut berperan dalam memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Laporan keuangan menempati posisi yang dominan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk perbankan syariah. Untuk dapat mendeteksi laba suatu perusahaan perbankan, maka analisis laporan keuangan menjadi salah satu elemen penting dalam perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah suatu penelaahan hubungan dan kecenderungan untuk mengetahui

seberapa besar kemajuan keuangan suatu badan usaha, apakah memuaskan atau tidak memuaskan (Riduwan 2017: 1186).

Data rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perbankan syariah periode 2012-2016 adalah laporan keuangan yang didapat dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 1.1 Data rasio keuangan perbankan syariah periode 2012-2016

No.	Rasio	Periode				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	CAR	14,13	14,42	15,74	15,02	15,95
2.	NPF	2,22	2,62	4,95	4,84	4,42
3.	NPM	0,12	0,11	0,03	0,03	0,04
4.	BOPO	74,97	78,21	96,97	97,01	96,23
5.	FDR	100	100,32	86,66	88,03	85,99
6.	ROA	2,14	2,00	0,41	0,49	0,63

dalam persentase

Dari tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa rasio CAR perbankan syariah setiap tahunnya mengalami kenaikan, tetapi penyaluran kredit yang ditunjukkan oleh rasio FDR mengalami penurunan. Selain itu, tingginya rasio NPF dan BOPO yang disebabkan oleh tingginya tingkat kredit bermasalah dan besarnya biaya operasional yang harus di tanggung oleh perbankan syariah menyebabkan fungsi perbankan syariah pada saat itu tidak efektif sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas yang di dapat, terlihat dari rasio ROA yang mengalami penurunan.

Peneliti terdahulu melakukan penelitian dengan rasio yang sama namun hasil yang didapat berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Apriani 2016: 480) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian

yang dilakukan oleh (Nadeem 2015: 152) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada rasio NPF, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wibowo 2013: 4), (Riyadi 2014: 469) dan (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada rasio NPM, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Riduwan 2017: 1197) menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada rasio BOPO, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kamil 2016: 358), (Wibowo 2013: 4) dan (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Pada rasio FDR, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Riyadi 2014: 469), (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Kamil 2016: 358) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Laba Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka hasil dari identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kinerja perbankan syariah pada rasio CAR mengalami kenaikan setiap tahunnya, tetapi penyaluran kredit pada rasio FDR justru mengalami penurunan.
2. Tingginya rasio NPF dan BOPO yang disebabkan oleh tingginya tingkat kredit bermasalah dan besarnya biaya operasional yang harus di tanggung oleh perbankan syariah menyebabkan fungsi perbankan syariah tidak efektif sehingga berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas.
3. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriani 2016: 480) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Nadeem 2015: 152) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.
4. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi 2014: 469), dan (Apriani 2016: 470) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Kamil 2016: 358) menunjukkan bahwa rasio FDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016
2. Penelitian ini menggunakan metode *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* dengan menggunakan beberapa rasio yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk menganalisis *Capital*, rasio NPF (*Non Performing Financing*) untuk menganalisis *Assets*, rasio NPM (*Net Profit Margin*) untuk menganalisis *Management*, rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) untuk menganalisis *Earning*, rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) untuk menganalisis *Liquidity* yang berpengaruh terhadap ROA (*Return on Assets*) untuk menganalisis laba pada perbankan Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital ratios* (CAR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Assets ratios* (NPF) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Management ratios* (NPM) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh *Earnings ratios* (BOPO) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
5. Bagaimana pengaruh *Liquidity ratios* (FDR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?
6. Bagaimana pengaruh (CAR), (NPF), (NPM), (BOPO), dan (FDR) secara simultan terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh *Capital ratios* (CAR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
2. Untuk mengukur pengaruh *Assets ratios* (NPF) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
3. Untuk mengukur pengaruh *Management ratios* (NPM) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
4. Untuk mengukur pengaruh *Earning ratios* (BOPO) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
5. Untuk mengukur pengaruh *Liquidity ratios* (FDR) secara parsial terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016
6. Untuk mengukur pengaruh (CAR), (NPF), (NPM), (BOPO), dan (FDR) secara simultan terhadap laba perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan kepada pembaca mengenai penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah dengan menggunakan aspek *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan perbankan syariah dalam memberikan informasi bagi pihak manajemen mengenai penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016 yang dinilai berdasarkan aspek *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*.

b. Bagi Universitas Putera Batam

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Putera Batam sebagai sumber ilmu dan referensi untuk skripsi dalam menyelesaikan tugas akhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, yang menghimpun dana dari masyarakat luas dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya yang dikenal dalam bentuk simpanan, maka pihak bank harus memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan, atau balas jasa lainnya (Kasmir 2013: 24).

Semakin tinggi balas jasa yang diberikan, maka akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya baik itu berupa giro, tabungan, sertifikat deposito, maupun deposito berjangka (Kasmir 2013: 25).

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pembelian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal (Kasmir 2013: 25).

Di samping itu, perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya, meliputi jasa pemindahan uang (*transfer*), jasa penjualan mata uang asing (*valas*), jasa *Safe Deposit Box*, *travellers Cheque*, *Letter of Credit (L/C)*, serta jasa bank lainnya (Kasmir 2013: 26). Kelengkapan dari jasa yang ditawarkan sangat tergantung dari kemampuan setiap bank, semakin mampu bank tersebut, maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan (Kasmir 2013: 27).

2.1.2 Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang ada pada perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat Islam (Ismail 2011: 32).

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana. Investor yang menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainya yang disahkan dalam syariah Islam. Bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan pada umumnya dalam akad jual beli dan kerjasama usaha. Imbalan yang diperoleh dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya yang disesuaikan dengan syariat Islam (Ismail 2011: 32).

Tujuan utama ekonomi syariah adalah tercapainya kesejahteraan secara spiritual dan material pada tingkatan individu dan masyarakat (*falah*). Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan tiga pilar utama yang terdiri atas aspek keadilan, keseimbangan, dan kemashlatan (Hendro 2014: 181).

Aspek keadilan mengindikasikan aktivitas ekonomi dilaksanakan dengan menghindari eksploitasi secara berlebihan, tindakan tidak produktif, tindakan spekulatif, dan kesewenang-wenangan. Aspek keseimbangan menunjukkan adanya keseimbangan aktivitas di sektor riil dan keuangan, pengelolaan resiko dan imbal hasil, aktivitas bisnis serta sosial. Aspek kemashlahatan bermakna melindungi keselamatan dan kehidupan beragama, proses regenerasi, serta perlindungan keselamatan jiwa, harta, dan akal budi manusia (Hendro 2014: 181).

2.1.3 Fungsi Bank Syariah

Menurut (Hendro 2014: 183) terdapat 4 fungsi utama bank Syariah, yaitu :

1. Manajemen Investasi

Bank syariah melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak *mudharabah*, bank dalam kapasitasnya sebagai *mudharib* (pengelola dana), yaitu pihak yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain akan menerima persentase keuntungan jika nasabah memperoleh laba.

2. Investasi

Bank syariah menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah, misal : kontrak *murabahah*, *musyarakah*, *bai' as-salam*, *bai' al-istisna'*, dan *ijarah*.

3. Jasa keuangan

Bank syariah dapat memberikan layanan berdasarkan *fee* pada sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan, seperti garansi, transfer kawat, L/C.

4. Kegiatan sosial

Dalam prinsip syariah, seharusnya bank juga berfungsi sosial, seperti dana *qardh* (pinjaman kebaikan), zakat, atau pemberian dana sosial.

2.1.4 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Sujarweni 2017: 1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum, laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan terutama perbankan syariah pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dalam membaca laporan ini adalah pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Kasmir 2014: 280).

2.1.5 Pihak – Pihak Berkepentingan dalam pembuatan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir 2014: 282 - 283) menyatakan bahwa dalam prakteknya, pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai

pihak. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

1. Pemegang Saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode tertentu. Kemajuan yang dilihat berdasarkan kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki. Dari laporan ini juga, pemilik dapat menilai sampai sejauh mana pengembangan usaha bank tersebut telah dijalankan pihak manajemen, dan dapat memberikan gambaran berapa jumlah dividen yang akan diterima, dan menilai kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan.

2. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintahan maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan. Pemerintah juga berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Pemerintah juga berkepentingan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

3. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target yang telah ditetapkan dan juga

untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Ukuran keberhasilan dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset yang dimiliki. Pada akhirnya, laporan keuangan ini juga merupakan penilaian pemilik bank untuk memberikan kompensasi dan karier manajemen serta mempercayakan pihak manajemen untuk memimpin bank pada periode berikutnya.

4. Karyawan

Bagi karyawan, dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya. Dengan mengetahui ini, mereka juga paham dengan kinerja mereka, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan dan sebaliknya perlu melakukan perbaikan jika bank mengalami kerugian.

5. Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas, laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada dilaporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan sehingga masih tetap mempercayakan dananya untuk disimpan di bank tersebut.

2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir 2014: 281) pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum, tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.7 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laba rugi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang ditetapkan perusahaan (Sujarweni 2017: 59).

2.1.8 Rasio ROA (*Return on Asset*) Pengukur Profitabilitas

Menurut (Arifuddin 2012: 19) ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (*profitability*) dengan memanfaatkan aktiva / aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Sistem CAMEL yang diterapkan Bank Indonesia menghitung ROA berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank.

Rasio ini dihitung menggunakan rumus :

<p>Laba sebelum pajak</p> <p>ROA = $\frac{\text{—————}}{\text{Total aset}}$ x 100%</p>	Rumus 2.1 ROA
<p>Total aset</p>	

2.1.9 Rasio CAMEL

Tingkat kesehatan perbankan syariah diukur dari sisi permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*assets quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*) sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang disempurnakan SK direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR (Hendro 2014: 197).

2.1.9.1 *Capital* (permodalan)

Menurut (Hendro 2014: 198) sumber permodalan sebuah bank syariah tidak boleh berasal dari sumber-sumber yang diharamkan menurut prinsip syariah, termasuk sumber-sumber untuk kegiatan pencucian uang (*money laundering*).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surta berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman, dll. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutupi aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misal terhadap kredit yang diberikan (Hendro 2014: 199).

Rasio ini dihitung menggunakan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 CAR

CAR sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung resiko. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko (Arifuddin 2012: 21).

2.1.9.2 *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Menurut (Hendro 2014: 201) menyatakan bahwa sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang mampu menghasilkan atau menjadi sumber penghasilan bagi bank, sehingga jenis aktiva ini disebut sebagai Aktiva Produktif (AP). Pada dasarnya AP adalah penanaman dana bank baik (rupiah atau valuta asing) dalam bentuk pembiayaan, piutang, maupun surat berharga.

Kualitas suatu aktiva dapat dilihat dari seberapa jauh kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi kredit bermasalah yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin rendah produktivitas aktiva bank yang bersangkutan. Meskipun sebuah bank memiliki modal yang besar, namun jika kualitas aktiva produktifnya sangat buruk, maka kondisi modalnya menjadi buruk pula, dan menimbulkan berbagai permasalahan yang serius terkait dengan pembentukan cadangan, penilaian aset, pemberian pembiayaan terhadap pihak terkait, dan sebagainya (Hendro 2014: 201).

Menurut (Hendro 2014: 201) kredit bermasalah pada perusahaan perbankan syariah diukur menggunakan rasio (*Non Performing Financing/NPF*). *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 hingga 5 dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Perhitungan kredit bermasalah ini menggunakan NPF sesuai ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

<p>kolektibilitas 3 s/d 5</p> $\text{NPF} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$ <p>Rumus 2.3 NPF</p>
--

Kolektibilitas (*collectability*) menunjukkan kelancaran penagihan tunggakan atau kewajiban nasabah yang diukur berdasarkan jumlah hari tunggakan. Kolektibilitas ini dapat dikelompokkan ke dalam 5 tingkatan sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Cadangan (Hendro 2014: 201).

Tabel 2.1 Tingkatan Kolektibilitas pada Kredit Bermasalah

Tingkat	Jumlah Hari Tunggakan	Kategori Kolektibilitas
1	0	Lancar
2	1-90 hari	Dalam perhatian khusus (<i>Special Mention</i>)
3	91-180 hari	Kurang lancar (<i>Sub Standard</i>)
4	181-270 hari	Diragukan (<i>Doubtful</i>)
5	> 270 hari	Macet

Menurut Kriteria Bank Indonesia dalam (Hendro 2014: 202) risiko kredit suatu bank termasuk :

1. Rendah

Apabila tidak ada penyimpangan atau pelanggaran terhadap perkreditan yang sehat atau terjadi penyimpangan namun presentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia tidak lebih dari 2%

2. Sedang

Apabila persentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia antara 2% hingga 5%.

3. Tinggi

Apabila persentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia antara 5% hingga 10%.

4. Sangat tinggi

Apabila persentase jumlah debitur yang melanggar terhadap jumlah debitur yang diperiksa Bank Indonesia lebih dari 10%.

Semakin tinggi rasio NPF suatu bank maka bank akan mengalami kondisi bermasalah berupa kredit macet yang akan menurunkan profitabilitas bank sehingga menurunkan citra dan kredibilitas bank di mata publik (Riduwan 2017: 1189).

2.1.9.3 *Management* (Manajemen)

Menurut (Hendro 2014: 206) menyatakan bahwa penilaian aspek manajemen baik secara kuantitatif maupun kualitatif didasarkan pada penilaian terhadap komponen-komponen berikut :

1. Manajemen secara umum
2. Penerapan sistem manajemen resiko
3. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku secara komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lain.

Aspek manajemen pada perusahaan perbankan syariah diukur menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*). NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas manajemen suatu perbankan syariah di dalam mengelola kegiatan operasionalnya (Kasmir 2013: 45).

Rasio ini dihitung menggunakan rumus :

<i>Net Income</i>
NPM = $\frac{\quad}{\quad} \times 100\%$
<i>Operating Income</i>

Rumus 2.4 NPM

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasional. Semakin besar rasio NPM menyebabkan semakin baiknya pengelolaan manajemen sebuah bank sehingga akan berpengaruh terhadap kenaikan profitabilitas/laba perbankan syariah (Riduwan 2017: 1190).

2.1.9.4 *Earning* (Rentabilitas)

Aspek rentabilitas pada perbankan syariah diukur menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Arifuddin 2012: 22 - 23).

Rasio ini dihitung menggunakan rumus :

<p>Biaya Operasional</p> <p>BOPO = $\frac{\text{—————}}{\text{Pendapatan Operasional}}$ x 100%</p>	Rumus 2.5 BOPO
--	-----------------------

Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar. Sehingga apabila rasio BOPO meningkat, maka bank mengalami kesulitan dalam menekan biaya operasional melalui pendapatan operasional yang diperolehnya sehingga hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi bank atau menurunkan profitabilitasnya (Riduwan 2017: 1190).

Besaran rasio BOPO bagi perbankan syariah yang dipersyaratkan oleh BI adalah di bawah 92%, artinya jika rasio BOPO melebihi 92% maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya (Arifuddin 2012: 23).

Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi akan mengalami kerugian yang besar, yang apabila didiamkan akan mengancam kelangsungan usaha bank tersebut. Efisiensi bank menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan operasinya dengan benar sesuai dengan yang di harapkan oleh manajemen dan pemegang saham, serta bank yang bersangkutan telah melaksanakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Hendro 2014: 206).

2.1.9.5 *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut (Hendro 2014: 207) menyatakan bahwa likuiditas sebuah bank menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan atau memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit, pembiayaan, dan penempatan dana lainnya.

Bank yang likuid menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan aman untuk menyimpan uang. Selain itu, bank tersebut juga di anggap mampu memenuhi komitmen kredit/pembiayaan, bertindak konservatif dengan menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan, serta memiliki citra positif dari otoritas pengawas atau penguasa moneter karena tidak meminjam dana likuiditas dari bank sentral. Citra positif suatu bank sangat penting karena bank adalah lembaga

kepercayaan yang berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana untuk memperoleh keuntungan (Hendro 2014: 207).

Aspek likuiditas pada perusahaan perbankan Syariah diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima oleh pihak ketiga. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Apriani 2016: 470).

Rasio ini dihitung menggunakan rumus :

Kredit yang diberikan FDR = $\frac{\text{—————}}{\text{Dana yang diterima}}$ x 100%	Rumus 2.6 FDR
---	----------------------

Menurut (Riduwan 2017: 1190) menyatakan bahwa semakin tinggi atau besar dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan disalurkan dalam bentuk pembiayaan secara tepat, efisien dan hati-hati maka akan meningkatkan pendapatan perbankan. Karena semakin tinggi FDR, maka semakin besar juga potensi untuk mencapai *Return on Asset/ROA*. Rasio FDR untuk bank syariah ini menunjukkan fungsi intermediasi suatu bank sehingga semakin baik pengelolaan fungsi intermediasi suatu bank, maka akan meningkatkan profitabilitas di tahun-tahun berikutnya.

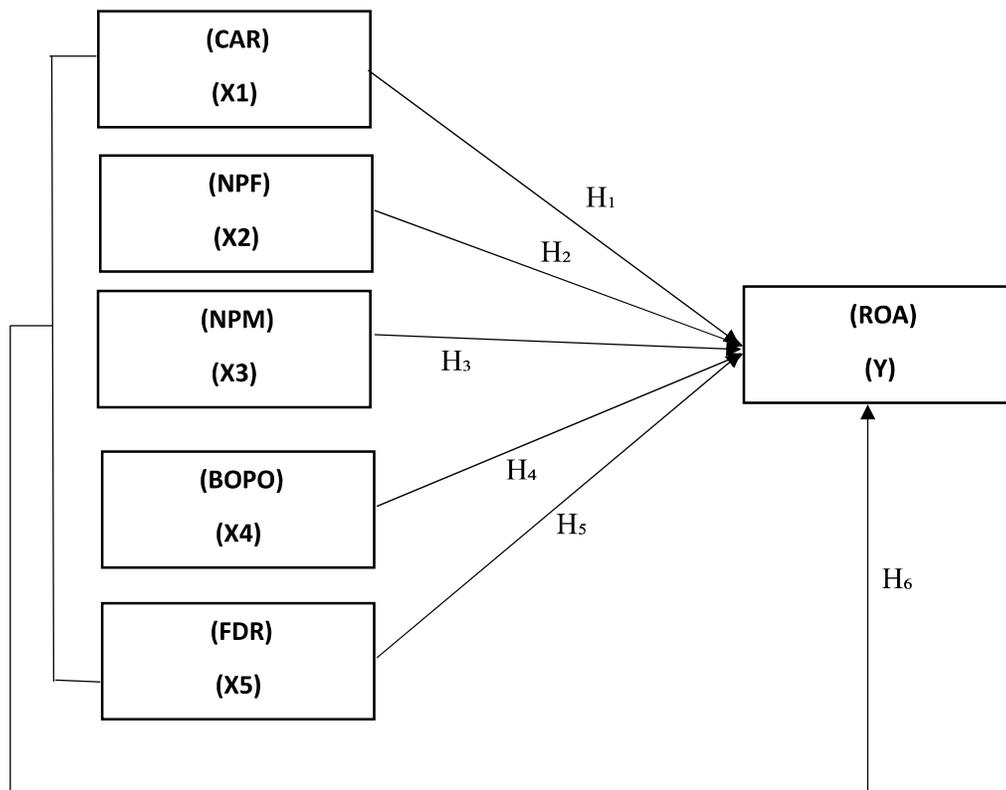
2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Jurnal	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1	Analisis pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah	Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu, Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomika dan Bisnis (Semarang, 2013)	CAR, BOPO, NPF terhadap ROA perbankan syariah	Analisis regresi berganda	CAR, NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
2	Peran Rasio CAMEL dalam Memprediksi Profitabilitas Perbankan Syariah Masa Depan	RA. Ida Wahyu Esti P. Akhmad Riduwan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Jurusan Akuntansi (Surabaya, 2017)	CAR, NPF, NPM, BOPO, FDR terhadap ROA perbankan syariah	Analisis regresi berganda	CAR, NPF, BOPO, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA di masa depan. NPM berpengaruh terhadap ROA di masa depan.
3	Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah	Fiandri Gemii Kamil, Shinta Dewi Herawati, Universitas Widyatama, jurusan Akuntansi Bisnis dan Ekmomi (Bandung, 2016)	CAMEL terhadap laba perbankan syariah	Analisis regresi data panel model <i>fixed effect</i>	CAR, NPF, NPM, NOM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba BOPO dan FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
4	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Slamet Riyadi, Agung Yulianto Universitas Negeri Semarang, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi (Semarang, 2014)	FDR dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia	Analisis regresi linier berganda	NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. FDR berpengaruh terhadap ROA.
5	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Apriani Simatupang, Denis Franzlay, Universitas Bunda Mulia, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi (Jakarta, 2016)	CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia	Analisis regresi data panel	CAR, FDR, BOPO berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah
6	<i>Historical Analysis of Bank Profitability Using CAMEL Parameters: Role of Ownership and Political Regimes in Pakistan</i>	Nadeem Aftab, Nayyer Samad & Tehreem Husain, College of Business Administration, Abu Dhabi University, Al Ain, UAE (Uni Emirate Arab, 2015)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) on <i>profitability</i> (ROA)	<i>Historical dataset with 2 method, first, multiple regression analysis and second, use fixed effect panel data for analyze domestic banks</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR) has negative relation on profitability banking industry of Pakistan.</i>

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini mengacu pada model penelitian dari (Riduwan 2017), (Kamil 2016), (Apriani 2016), (Wibowo 2013), (Riyadi 2014) serta (Nadeem 2015) yang mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA). Model penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *Capital* (CAR), *Assets* (NPF), *Management* (NPM), *Earnings* (BOPO) dan *Liquidity* (FDR) terhadap *profitability*/laba (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.



Gambar 2.1 Model penelitian

2.4 Hipotesis

H₁ : *Capital ratios* (CAR) berpengaruh positif terhadap laba (ROA)

H₂ : *Assets ratios* (NPF) berpengaruh negatif terhadap laba (ROA)

H₃ : *Management ratios* (NPM) berpengaruh positif terhadap laba (ROA)

H₄ : *Earning ratios* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap laba (ROA)

H₅ : *Liquidity ratios* (FDR) berpengaruh positif terhadap laba (ROA)

H₆ : CAR, NPF, NPM, BOPO, FDR secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap laba (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian kausalitas. Desain penelitian kausalitas merupakan desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel (Sanusi 2011: 14). Variabel-variabel yang dijadikan penelitian adalah *Capital* (X1), *Assets* (X2), *Management* (X3), *Earning* (X4), dan *Liquidity* (X5) sebagai variabel independen/bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel profitabilitas/laba (Y) sebagai variabel dependen/terikat.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen/terikat

Variabel dependen/terikat pada penelitian ini adalah laba, yang diprosikan dengan rasio ROA/ *Return on Asset* (Y). Menurut (Arifuddin 2012: 19) ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (*profitability*) dengan memanfaatkan aktiva / aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

3.2.2 Variabel Independen/Bebas

Variabel independen/bebas pada penelitian ini adalah *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity* yang diproksikan dengan rasio CAR(X1), NPF(X2), NPM(X3), BOPO(X4) dan FDR(X5).

Tabel 3.1 Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Definisi variabel	Indikator	Skala
<i>Profitability</i> (ROA) (Y)	ROA mengukur efektivitas perusahaan menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / aset yang dimilikinya (Arifuddin 2012: 19)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	RASIO
<i>Capital</i> (CAR) (X1)	<i>Capital</i> adalah kecukupan modal yang dimiliki untuk menutupi aktiva yang mengandung resiko (Hendro 2014: 199).	$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	RASIO
<i>Asset</i> (NPF) (X2)	<i>Asset</i> adalah penanaman dana bank baik (rupiah atau valuta asing) dalam bentuk pembiayaan (Hendro 2014: 201)	$\text{NPF} = \frac{\text{Kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Total kredit diberikan}} \times 100\%$	RASIO
<i>Management</i> (NPM) (X3)	<i>Management</i> adalah kualitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasionalnya (Kasmir 2013: 45)	$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$	RASIO
<i>Earning</i> (BOPO) (X4)	<i>Earning</i> digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional (Hendro 2014: 206)	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	RASIO
<i>Liquidity</i> (FDR) (X5)	<i>Liquidity</i> digunakan untuk mengukur pembiayaan kepada pihak ketiga (Apriani 2016: 470)	$\text{FDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$	RASIO

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Perbankan Syariah dalam sektor Bank Umum Syariah yang mengeluarkan data rasio keuangan perusahaan terhitung dari periode 2012 hingga periode 2016 yang dipublikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu *www.ojk.go.id*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 11 Bank Umum Syariah.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada sampel adalah Bank Umum Syariah yang mengeluarkan data rasio keuangan perusahaan tahunan dan semesteran yang lengkap terhitung dari periode 2012 – 2016 dan mempublikasikan melalui situs resmi OJK yaitu *www.ojk.go.id* yang berjumlah 10 Bank Umum Syariah. Terdapat 1 Bank Umum Syariah yang tidak memiliki data rasio keuangan yang lengkap terhitung di salah satu periode penelitian yang akan diteliti yaitu Bank Syariah Bukopin, sehingga tidak dapat dijadikan sampel pada penelitian ini.

Berikut dilampirkan daftar bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian :

Tabel 3.2 Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel

No.	Nama Bank	No.	Nama Bank
1	Bank Mega Syariah	6	Bank BRI Syariah
2	Bank Muamalat Indonesia	7	Bank Jabar Banten Syariah
3	Bank BNI Syariah	8	Bank Syariah Mandiri
4	Bank Panin Dubai Syariah	9	Bank Victoria Syariah
5	Bank BCA Syariah	10	Bank Maybank Syariah

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder. Sumber ini didapat melalui pengumpulan data berdasarkan dokumen atau laporan tertulis yang terpublikasi dan dapat dipertanggungjawabkan (dokumenter). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio keuangan tahunan dan semesteran Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012 - 2016 yang dipublikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu *www.ojk.go.id*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik inferensial parametrik. Statistik inferensial parametrik digunakan untuk melihat kekatan hubungan maupun untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara satu atau lebih variabel independen/bebas terhadap satu variabel dependen/terikat (Sanusi 2014: 121).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar persamaan regresi yang dihasilkan tidak bias atau memiliki sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Suliyanto 2011: 69).

3.5.1.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah nilai residual telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak, perlu dilakukan uji normalitas. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Jika digambarkan dalam sebuah kurva, maka akan membentuk gambar lonceng (*bell-shaped curve*) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Terdapat 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik (Suliyanto 2011: 69).

Pengujian normalitas menggunakan analisis grafik dilakukan dengan menggunakan Histogram dengan menggambarkan variabel dependen sebagai sumbu vertikal, dan nilai residual terstandarisasi digambarkan sebagai sumbu horizontal. Jika *Histogram Standardized Regression Residual* membentuk kurva seperti lonceng, maka nilai residual tersebut dinyatakan normal. Cara lain untuk menguji normalitas dengan pendekatan grafik yaitu menggunakan *Normal Probability Plot*, yaitu membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya yang digambarkan dengan plotting dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal yang digambarkan dengan garis diagonal lurus dari kiri bawah ke

kanan atas. Jika garis menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonal, maka data memenuhi asumsi normalitas (Suliyanto 2011: 69).

Uji normalitas lain dengan analisis statistik dilakukan dengan cara uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan ketentuan jika nilai signifikansi dari perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* berada di bawah nilai $\alpha = 5\%$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sedangkan jika nilai signifikansi di atas $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Suliyanto 2011: 75).

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas muncul ketika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Untuk menguji apakah di dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas, maka perlu dilakukan uji multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala multikolinieritas di dalamnya. Menurut (Suliyanto 2011: 81) Multikolinieritas dapat timbul pada model regresi karena beberapa alasan berikut, yaitu :

- a. Variabel ekonomi berubah sepanjang waktu, jika satu faktor mempengaruhi variabel dependen, maka akan mempengaruhi perubahan pada variabel-variabel independennya.
- b. Adanya penggunaan nilai lag (*lagged value*) dari variabel-variabel bebas tertentu dalam model regresi.
- c. Metode pengumpulan data yang dipakai (*the data collection method employed*).

- d. Adanya kendala dalam model atau populasi yang menjadi sampel (*constraint on the model or in the population being sampled*).
- e. Adanya kesalahan spesifikasi model (*specification model*).
- f. Adanya model yang berlebihan (*an overdetermined model*) dikarenakan jumlah variabel penjelas melebihi jumlah data (observasi).

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai (*tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Menurut (Suliyanto 2011: 82) dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai $VIF \geq 10$ atau nilai $tolerance \leq 0,10$, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel bebas yang lain (terjadi multikolinieritas)
- b. Jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $tolerance > 0,10$, maka (tidak terjadi multikolinieritas).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas), yaitu jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap (Suliyanto 2011: 95).

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode Analisis Grafik, dilakukan dengan mengamati *Scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized* (Suliyanto 2011: 95).

Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak, maka hal itu menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk (Suliyanto 2011: 95)

Untuk memperkuat uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Scatterplot*, maka digunakan uji Heteroskedastisitas dengan metode *Glejser* dengan ketetapanya yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$) dan (t hitung $< t$ tabel), maka dapat dipastikan model tersebut tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Suliyanto 2011: 98)

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*). Ketika autokorelasi terjadi, nilai standarnya akan bias dan akan memberikan hasil yang buruk pada uji hipotesis mengenai koefisien-koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi (Suliyanto 2011: 125).

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Metode *Durbin-Watson* (*DW*) untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi (Suliyanto 2011: 126).

Hasil perhitungan (*DW*) dibandingkan dengan nilai dtabel pada $\alpha = 0,05$. Tabel d memiliki 2 nilai, yaitu nilai batas atas (*dU*) dan nilai batas bawah (*dL*) untuk berbagai nilai *n* dan *k*.

Menurut (Suliyanto 2011: 127) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, didasarkan atas kriteria pengujian sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kriteria pengujian Autokorelasi Metode *Durbin-Watson* (*DW*)

Kriteria	Kesimpulan
$dW < dL$	ada autokorelasi (+)
$dL \leq dU$	tanpa kesimpulan
$dU \leq 4 - dU$	tidak ada autokorelasi
$4 - dU \leq 4 - dL$	tanpa kesimpulan
$> 4 - dL$	ada autokorelasi (-)

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini menjelaskan dan menguji hubungan antara dua atau lebih variabel independen/bebas terhadap satu variabel dependen/terikat (Suliyanto 2011: 53). Persamaannya yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

Rumus 3.1 Regresi Berganda

Keterangan :

$$Y = \text{ROA}$$

$$a = \text{konstanta}$$

$$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = \text{koefisien}$$

$$X_1 = \text{CAR}$$

$$X_2 = \text{NPF}$$

$$X_3 = \text{NPM}$$

$$X_4 = \text{BOPO}$$

$$X_5 = \text{FDR}$$

$$\varepsilon = \text{nilai residu}$$

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan melalui uji F, uji R², dan uji t (Suliyanto 2011: 55).

3.5.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria *fit* atau cocok (Suliyanto 2011: 55).

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{F_{hitung}} = \frac{\mathbf{R^2 / (k - 1)}}{\mathbf{1 - R^2 / (n - k)}}$$

Rumus 3.2 Uji F

Keterangan :

F = nilai F hitung

R² = koefisien determinasi

K = jumlah variabel

n = jumlah pengamatan (ukuran sampel)

level of significant (α) yang digunakan sebesar 5% atau 0,05. Apabila ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka model regresi dikatakan sudah tepat.

3.5.3.2 Uji R²

Menurut (Suliyanto 2011: 55) koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel independen untuk berkontribusi menjelaskan variabel dependennya. Semakin mendekati 1, maka semakin baik variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dicari menggunakan rumus :

$$R^2 = 1 - \frac{\Sigma (Y - \hat{Y})^2}{\Sigma (Y - \bar{Y})^2}$$

Rumus 3.3 Uji R²

Keterangan :

R² = koefisien determinasi

$(Y - \hat{Y})^2$ = kuadrat selisih nilai Y riil dengan nilai Y prediksi

$(Y - \bar{Y})^2$ = kuadrat selisih nilai Y riil dengan nilai Y rata-rata

Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai (R²) meskipun variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya/dependennya. Maka, untuk mengurangi kelemahan tersebut, digunakan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan yaitu *Adjusted R Square*. Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan (Suliyanto 2011: 59).

3.5.3.3 Uji t

Menurut (Suliyanto 2011: 55) nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel dependennya. Uji ini digunakan untuk memverifikasi kevalidan dari hipotesis nol (H_0). keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada nilai uji statistik yang diperoleh dari data. Untuk menghitung besarnya nilai t hitung digunakan rumus sebagai berikut :

$$t_i = \frac{b_j}{S_{b_j}}$$

Rumus 3.4 Uji t

Keterangan :

t = nilai t hitung

b_j = koefisien regresi

S_{b_j} = kesalahan baku koefisien regresi

Menurut (Suliyanto 2011: 67-68) *Level of significant* (α) yang digunakan yaitu sebesar $\alpha = 5\%$ untuk menentukan signifikan atau tidaknya hasil uji t. pengambilan keputusan akan dilakukan berdasarkan kriteria. Kriteria tersebut adalah **jika nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0,05**, maka **H_0 ditolak dan H_1 diterima**. Sehingga dapat disimpulkan, variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat/dependen. Namun sebaliknya, **jika nilai t hitung < t tabel dan nilai signifikansi > 0,05**, maka **H_0 diterima dan H_1 ditolak**. Sehingga dapat disimpulkan, variabel tersebut tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel terikat/dependen.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu *www.ojk.go.id* melalui data statistik laporan publikasi perbankan syariah dalam sektor bank umum syariah di Indonesia periode 2012 hingga periode 2016.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan urutan proses penelitian yang telah ditetapkan. Jadwal penelitian yang dilakukan peneliti dilampirkan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Jadwal penelitian

Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persetujuan Judul						■														
Pengumpulan data						■	■													
Pengolahan data							■	■												
Pengajuan BAB I, II, III, dan revisi								■	■	■										
Analisis data													■	■						
Penyusunan laporan															■	■				
Pengajuan BAB IV, V, dan revisi																	■	■	■	■